

**KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PERTUNJUKAN
HAKIM SARMIN OLEH TEATER GANDRIK**



SKRIPSI

Oleh:

Isis Bianca

NIM 2211216014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PERTUNJUKAN
HAKIM SARMIN OLEH TEATER GANDRIK**



SKRIPSI

Oleh:

Isis Bianca

NIM 2211216014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PERTUNJUKAN *HAKIM SARMIN* OLEH TEATER GANDRIK diajukan oleh Isis Bianca NIM 2211216014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Nanang Arisona, M.Sn.

NUPTK 1544745646130163

Pembimbing II/Anggota



Kurnia Bahmad Dhani, M.A.

NUPTK 605976666713110

Cognate/Anggota



Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NUPTK 2540740641130082


Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater


Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Isis Bianca
NIM : 2211216014
Alamat : Jl. T.A. Hamzah No. 135 Lk. V, Binjai, Sumatera
Utara.
Telepon : 0811611310
Program Studi : S1-Teater
Email : isisbianca02@yahoo.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Lembaga dan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Isis Bianca
2211216014

Motto

“Akar dari segala penderitaan adalah kemelekatan.”



KATA PENGANTAR

Namobuddhaya.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Sang Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) atas segala berkah, rahmat, dan perlindungan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kajian Semiotika dalam Pertunjukan Hakim Sarmin Oleh Teater Gandrik* dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan serta arahan kepada penulis.

5. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 sekaligus ketua sidang yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menyarankan topik dan memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
8. Krismawan Bayu, selaku staf administrasi jurusan teater yang telah banyak mengarahkan dalam prosedural seputar administrasi perkuliahan.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Keluarga saya: Alm. Bapak Ahmad Sidik dan Ibu Jenny Katan selaku orang tua dan saudari Ernestine selaku saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
11. Kepada keluarga besar penulis yang ada di Medan dan Binjai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan

hebatnya selama ini. Semoga penulis dapat membalas budi baik yang sudah diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan, yaitu Raihan dan Mas Cio yang sudah banyak membantu dalam proses penulisan dan seluruh teman-teman angkatan Arimba yang telah saling peduli dan selalu menjadi tempat bertumpu. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.
13. Kepada keluarga Buddhis, Bapak William, Ibu Vimala, Ibu Vicky, Ibu Melva, Ibu Sanliana, Ibu Citra, Ibu Dhian, dan teman muda-mudi, Maurien, Kelly, Declan, Suhandi, Crystal, Angel, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis.
14. Kepada semua teman virtual yang telah mendukung penulis secara mental, In, Jeje, Kenzo, Coco dan lainnya yang telah menemani perjalanan skripsian penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Isis Bianca
2211216014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
Motto	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Penelitian Terdahulu.....	12
2. Landasan Teori.....	17
E. Metode Penelitian.....	22
1. Metode Pengumpulan Data.....	23
2. Metode Analisis Data.....	24
F. Sistematika Penulisan	30
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN HAKIM SARMIN	31
A. Analisis Struktur Pertunjukan Hakim Sarmin.....	31
1. Alur (plot)	31
2. Penokohan.....	41
3. Tema.....	54
B. Analisis Terkstur Pertunjukan Hakim Sarmin	58
1. Pengertian Dialog, <i>Mood</i> , dan <i>Spectacle</i>	58
2. Analisis Tekstur per Adegan.....	61
BAB III ANALISIS SEMIOTIKA PERTUNJUKAN <i>HAKIM SARMIN</i>....	104

A.	Langkah-langkah Penerapan Semiotika Roland Barthes	104
B.	Analisis Semiotika dalam Adegan-adegan Pertunjukan Hakim Sarmin.	105
1.	Adegan 1	105
2.	Adegan 2	107
3.	Adegan 3	109
4.	Adegan 4	124
5.	Adegan 5	128
6.	Adegan 6	134
7.	Adegan 7	149
8.	Adegan 8	150
9.	Adegan 9	160
10.	Adegan 10	162
11.	Adegan 11	171
12.	Adegan 12	172
13.	Adegan 13	174
14.	Adegan 14	182
15.	Adegan 15	183
BAB IV	187
KESIMPULAN DAN SARAN	187
A.	KESIMPULAN	187
B.	SARAN	189
DAFTAR PUSTAKA	190
GLOSARIUM	194
Lampiran	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Semiotika menurut Barthes	21
Gambar 1.2 Tabel Kerangka Semiotika Menurut Barthes	25
Gambar 2. 1 Struktur Piramida Freytag (sumber: Satoto,2012:46)	32
Gambar 2. 2 Pembukaan	62
Gambar 2. 3 Suasana dan setting adegan pertama	63
Gambar 2. 4 Dokter Menawi sang Konduktor	64
Gambar 2. 5 Hakim Sarmin menyerang Bung Kusane (sumber: videodokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	67
Gambar 2. 6 Hakim Ngatimin memohon kepada Dokter Menawi	68
Gambar 2. 7 Dokter Menawi berlagak seperti seorang pasto (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin)	69
Gambar 2. 8 Pergantian setting (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	70
Gambar 2. 9 Akting orang gila (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	71
Gambar 2. 10 Suster menertibkan para hakim (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	72
Gambar 2. 11 Suster menertibkan para hakim (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	73
Gambar 2. 12 Hakim Ngatimin dikepung (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	74
Gambar 2. 13 Suster Markonah mengintip (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	75
Gambar 2. 14 Hakim Prihatin menari	76
Gambar 2. 15 Para hakim berlagak gila	77
Gambar 2. 16 Para hakim duduk melingkari Hakim Sarmin	77
Gambar 2. 17 Suster Markonah mengambil syal yang tertinggal.....	78
Gambar 2. 18 Yel-yel para hakim	78
Gambar 2. 19 Pergantian setting	79
Gambar 2. 20 Setting adegan 8	80
Gambar 2. 21 Tari Kuda-kudaan.....	81
Gambar 2. 22 Bung Kusane salah tingkah	81
Gambar 2. 23 Bung Kusane merajuk	82
Gambar 2. 24 Bung Kusane merajuk	83
Gambar 2. 25 Setting adegan 9	84
Gambar 2. 26 Siasat obat	85
Gambar 2. 27 Pembukaan adegan 10.....	85
Gambar 2. 28 Hakim Sarmin bermain suling	86
Gambar 2. 29 tikar imajiner	87
Gambar 2. 30 Hakim Sarmin dibawa keluar sel	89
Gambar 2. 31 Hakim Sarmin menjadi kelinci percobaan	89

Gambar 2. 32 Dokter Menawi dikurung	90
Gambar 2. 33 Orang-orangan jerami dipakaikan jubah hitam.....	91
Gambar 2. 34 Pemakaian bef dan janur kuning	92
Gambar 2. 35 Pemakaian bef dan janur kuning	93
Gambar 2. 36 Setting adegan 11	94
Gambar 2. 37 Kabar dari Hakim Ngatimin.....	95
Gambar 2. 38 Siasat Ibu Sudilah.....	96
Gambar 2. 39 Kunjuran Manuke menodongkan pistol	97
Gambar 2. 40 Kunjuran Manuke menodongkan pistol	98
Gambar 2. 41 Dokter Menawi mengerahkan pengikut	99
Gambar 2. 42 Dokter Menawi menyerukan nama Hakim Sarmin.....	100
Gambar 2. 43 Hakim Sarmin sang konduktor.....	101
Gambar 2. 44 Dokter Menawi diikat.....	102
Gambar 2. 45 Pejabat dalam tabung	102
Gambar 2. 46 Salam penutup	103
Gambar 3. 1 Dokter Menawi menepuk sepatu.....	106
Gambar 3. 2 Dokter Menawi sang Konduktor	107
Gambar 3. 3 Tata busana dan tata rias	110
Gambar 3. 4 Bahasa tubuh Bung Kusane	111
Gambar 3. 5 Bung Kusane menyuapi Mangkane Laliyan	113
Gambar 3. 6 Dokter Menawi berbicara menggunakan kaki	114
Gambar 3. 7 Hakim Sarmin menyerang Bung Kusane.....	120
Gambar 3. 8 Masuknya Suster Markonah ke panggung	121
Gambar 3. 9 Busana Hakim Ngatimin	124
Gambar 3. 10 Bahasa tubuh Suster Kepala.....	129
Gambar 3. 11 Hakim Ngatimin dikepung.....	130
Gambar 3. 12 Tata rias dan tata busana para hakim	133
Gambar 3. 13 Levelitas Hakim Sarmin dan Hakim Ngatimin.....	135
Gambar 3. 14 Suster Markonah mengintip	139
Gambar 3. 15 Kaki Hakim Sarmin ditahan.....	141
Gambar 3. 16 Hakim Sarmin meniru Bung Karno	143
Gambar 3. 17 Hakim Prihatin representasi rakyat	145
Gambar 3. 18 Mata Hakim Sarmin yang berkeliaran	147
Gambar 3. 19 Mars hakim.....	150
Gambar 3. 20 Kuda-kudaan	151
Gambar 3. 21 Pengambalian kipas.....	152
Gambar 3. 22 Bahasa Tubuh Mangkane Laliyan & Bung Kusane	153
Gambar 3. 23 Tata busana dan tata rias Kunjuran Manuke	157
Gambar 3. 24 Tata busana dan tata rias Kunjuran Manuke	158
Gambar 3. 25 Pengambalian kipas.....	161
Gambar 3. 26 Pemberian obat kepada Ibu Sudilah (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	162
Gambar 3. 27 Interograsi Hakim Sarmin	164
Gambar 3. 28 Dokter Menawi meniru Hakim Sarmin (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	167
Gambar 3. 29 Operasi Jaur Kuning.....	170

Gambar 3. 30 Kedua suster dibinasakan	171
Gambar 3. 31 Kabar dari Hakim Ngatimin.....	172
Gambar 3. 32 Bung Kusane bersujud (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	176
Gambar 3. 33 Mangkane Laliyan dilengserkan	181
Gambar 3. 34 Hakim Sarmin sang konduktor.....	182
Gambar 3. 35 Dokter Menawi disiksa (sumber: video dokumentasi pementasan Hakim Sarmin).....	184
Gambar 3. 36 Tabung pejabat	185



KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PERTUNJUKAN *HAKIM SARMIN* OLEH TEATER GANDRIK

INTISARI

Pertunjukan *Hakim Sarmin* karya Agus Noor yang dipentaskan oleh Teater Gandrik merupakan pertunjukan teater kontemporer yang berfokus pada penyampaian kritik terhadap masalah-masalah sosial dan politik di Indonesia. Lakon ini mengisahkan sebuah jaman, ketika keadilan dan kegilaan tak lagi bisa dibedakan. Pertunjukan *Hakim Sarmin* menampilkan sindiran langsung terhadap Hakim Sarpin Rizaldi yang disorot sebagai tokoh utama pertunjukan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna-makna yang tersembunyi dalam pertunjukan *Hakim Sarmin*. Untuk menganalisis makna tanda dalam pertunjukan ini, digunakan teori semiotika Roland Barthes dengan memecah unsur-unsur pertunjukan menggunakan tiga belas sistem tanda Tadeusz Kowzan. Metode analisis berupa kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi Klaus Krippendorff dengan tahapan unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertunjukan teater dapat menjadi media kritik yang efektif terhadap berbagai persoalan sosial dan juga untuk menyadarkan masyarakat agar lebih kritis terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya. Inti dari pertunjukan ini menekankan bahwa sistem pemerintahan merupakan cerminan masyarakat. Sistem pemerintahan dan kondisi hukum yang ada di Indonesia merupakan cerminan langsung dari masyarakat, bukan semata-mata kesalahan segelintir pejabat yang menyimpang, melainkan refleksi dari perilaku antar masyarakat seperti tindak gratifikasi dan suap.

Kata kunci: Hakim Sarmin, Teater Gandrik, SemiotikaTeater, Kritik Sosial.

SEMIOTIC STUDY OF THE HAKIM SARMIN PERFORMANCE
BY TEATER GANDRIK

ABSTRACT

The Hakim Sarmin performance, created by Agus Noor and staged by Teater Gandrik, is a contemporary theatrical performance that focuses on delivering criticism regarding social and political issues in Indonesia. This play depicts a time when justice and madness can no longer be distinguished from one another. The Hakim Sarmin performance presents direct satire directed at Judge Sarpin Rizaldi, who is highlighted as the main figure of this performance. This research aims to examine the meanings that are hidden within the Hakim Sarmin performance. To analyze the meanings of signs in this performance, Roland Barthes' theory of semiotics is employed by breaking down elements of the performance using Tadeusz Kowzan's thirteen sign systems. The analytical method consists of descriptive qualitative analysis using Klaus Krippendorff's content analysis with stages of unit sampling, unit recording, and unit context. The results of the analysis show that theatrical performances can serve as an effective medium for criticizing various social problems and also for raising public awareness to be more critical of the conditions occurring around them. The core of this performance emphasizes that the system of government is a reflection of society. The system of government and the legal conditions existing in Indonesia are a direct reflection of society, not merely the mistakes of a handful of officials who deviate, but rather a reflection of behavior among members of society such as gratification and bribery..

Keywords: Hakim Sarmin, Teater Gandrik, Semiotics, Theater, Social Criticism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Hakim Sarmin* ini berawal dari cerpen yang berjudul *Hakim Sarmin* karya Agus Noor yang diterbitkan pada tahun 2015. Cerpen ini menceritakan bagaimana seorang hakim yang bernama Sarmin dalam mengadili seorang perempuan yang membunuh lima pemuda karena pemerkosaan. Cerpen diakhiri dengan perempuan tersebut divonis mati. Keputusan itu tentu tidak adil, para hakim (termasuk Sarmin) sudah hidup di dalam sistem yang gila. Dalam Cerpen ini Agus Noor menyampaikan bahwa keputusan dibuat bukan berdasarkan hukum, tapi ketakutan, tekanan sosial, dan kekacauan moral yang mereka anggap normal. Setelah menerbitkan cerpen dengan tokoh utama Hakim Sarmin itu, Agus Noor pun mengembangkan ceritanya ke dalam naskah lakon yang diterbitkannya pada 2017 dengan judul *Hakim Sarmin Presiden Kita*. Naskah drama inilah yang kemudian dipentaskan oleh Teater Gandrik dengan judul lakon *Hakim Sarmin*.

Lakon ini mengisahkan sebuah jaman, ketika keadilan dan kegilaan tak lagi bisa dibedakan. "Kegilaan dimulai dari pikiran," begitu kata Hakim Sarmin. Sementara Dokter Menawi Diparani dianggap tak lagi bisa mengendalikan para hakim yang menjadi pasien di Rumah Sakit Jiwa yang dipimpinnya, ketika para hakim itu mulai menggerakkan "Revolusi Keadilan". Dengan gayanya, Hakim Sarmin berkata, "revolusi selalu diawali oleh mereka yang gila" (katalog Hakim Sarmin, 2017).

Pada awalnya, Dokter Menawi Diparani membangun sebuah Pusat Rehabilitasi yang bertujuan untuk mengatasi wabah kegilaan yang telah menjangkit hakim-hakim di wilayah itu. Namun, seiring berjalannya Pusat Rehabilitasi itu, hakim-hakim yang tidak masuk ke dalamnya dinyatakan mati terbunuh dan mayat mereka ditemukan di lubang buaya. Hal ini membuat resah hakim-hakim lainnya sehingga semua hakim akhirnya secara sukarela masuk ke pusat rehabilitasi itu (Indonesia Kaya, 2017).

Namun, lama kelamaan pusat rehabilitasi ini dianggap memakan anggaran yang besar dan tidak membuahkan hasil. Pimpinan Wilayah, Mangkane Laliyan menuduh pembangunan Pusat Rehabilitasi tersebut merupakan upaya peyelewengan dana yang oleh Dokter Menawi. Disamping itu, hakim-hakim yang ada didalam Pusat Rehabilitasi sesungguhnya hanya pura-pura gila. Dengan dipimpin oleh Hakim Sarmin, mereka merencanakan pemberontakan berupa “Revolusi Keadilan”. Meskipun adanya mata-mata yang diselipkan diantara para hakim, Para pejabat tidak dapat menghentikan pergerakan para hakim. Pada akhirnya keadilan ditegakkan kembali oleh hakim-hakim.

Pertunjukan Hakim Sarmin menampilkan sindiran langsung terhadap Hakim Sarpin Rizaldi dengan mengkritik keputusannya membebaskan Komjen Budi Gunawan, tersangka korupsi yang gempar pada tahun 2015. Bukan hanya mengkritik permasalahan yang terjadi lakon ini juga memberikan sudut pandang dari berbagai sisi karakter dengan tujuan menimbulkan rasa simpati penonton sehingga dapat menilai dengan bijak mana yang benar dan mana yang salah. Lakon ini menampilkan perjuangan, penyesalan, dan penghianatan hingga keadilan yang

seharusnya ditegakkan. Mengusung kata gila dengan definisi hal yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat, sebenarnya tidak selalu bersifat negatif. Dalam lakon ini diperlihatkan bahwa sesuatu seperti halnya revolusi bukanlah hal yang buruk.

Pertunjukan Hakim Sarmin menghadirkan permasalahan yang sensitif berupa isu-isu politik seperti korupsi, manipulasi hukum, kemerosotan moral dengan pertunjukan yang terasa ringan dan penuh tawa. Meskipun begitu, pertunjukan ini bukan hanya sebagai medan cemooh politik, melainkan sebagai karya seni yang menciptakan efek reflektif bagi penonton. Dalam cerita, hakim-hakim digambarkan perlu direhabilitasi karena mengalami “kegilaan”. Secara realistis tentu tidak ada pusat rehabilitasi khusus untuk hakim yang menyimpang secara moral. Namun secara satiris, ini mencerminkan realitas banyaknya kasus penyalahgunaan wewenang atau praktik hukum yang tidak adil. Hiperbola ini menyindir bahwa sistem hukum sudah sedemikian rusaknya hingga para penegaknya dianggap tidak waras. Kontradiktif dengan yang seharusnya berlaku, Hakim yang bertugas menegakkan hukum malah terjebak dalam sistem peradilan yang timpang. Hal ini merupakan ironi menarik untuk diungkit karena kerap terasa di Indonesia.

Adegan-adegan yang ditampilkan terasa berlebihan, namun, justru masuk akal. Seperti contohnya, praktik suap dan transaksi pasal hukum dibicarakan secara blak-blakan, seolah-olah itu hal biasa. Secara dramatik ini dibuat gamblang dan dilebih-lebihkan, tetapi ini memperjelas poin bahwa “itu memang sering terjadi”, sehingga kekocakan berubah menjadi ironi. Contoh tersebut menunjukkan bahwa

hiperbola dalam cerita bukan sekadar untuk lucu-lucuan, tetapi untuk menajamkan kritik sosial dengan cara yang teatrical sehingga mudah dimengerti penonton.

Tokoh-tokoh dalam cerita juga dibuat hiperbolik dengan tujuan menonjolkan karakter dan peran tokoh dalam cerita. Dari segi gaya bicara, logat, busana dan juga watak yang sesuai dengan tokoh masing-masing. Busana yang dikenakan merupakan simbol yang paling terlihat untuk mengetahui golongan dan kelas sosial tokoh. Contohnya Kunjara Manuke yang busananya seperti kesatria yang relevan dengan pekerjaannya sebagai Komandan Keamanan. Gaya pementasan Hakim Sarmin menggunakan budaya Jawa khas Teater Gandrik yang memiliki identitas kelompok teater Jogja yang kuat. Dari segi gaya bahasa, kiasan, peribahasa yang digunakan sampai lagu dan musik serta busana yang dikenakan para tokoh. Sebagai contohnya, semua hakim memakai Surjan, kemeja kerah tinggi dengan motif lurik yang merupakan pakaian adat di Yogyakarta.

Permainan antar tokoh menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang digabungkan dengan bahasa dan logat Jawa. Improvisasi dan lelucon dimainkan secara spontan sehingga permainan tokoh terasa cair dan interaktif dengan penonton. Tidak hanya menggunakan lelucon untuk menarik atensi penonton, para aktor sering kali melakukan improvisasi sesuai dengan keadaan dan suasana pertunjukan. Terkadang terjadi spontanitas yang responsif terhadap penonton sehingga menciptakan ruang interaksi antar aktor dan penonton.

Meskipun begitu, alur cerita tetap disampaikan secara sungguh-sungguh dengan suasana, *lighting*, dan musik yang mendukung. Properti sederhana khas

pertunjukan Teater Gandrik memudahkan para aktor dalam pergantian *setting* yang justru menambah estetika pertunjukan dengan tarian dan musik yang indah. Pesan-pesan disampaikan tidak secara langsung, tetapi tersirat sejalan dengan alur cerita yang sebenarnya merupakan sindiran terhadap oknum tertentu dan juga edukasi terhadap permasalahan yang terjadi. Maka dari itu, pertunjukan *Hakim Sarmin* menjadi relevan untuk dikaji maknanya dengan teori semiotika.

Meskipun pertunjukan *Hakim Sarmin* dipentaskan pada tahun 2017, isu yang dibahas masih relevan dengan kondisi di Indonesia sampai hari ini. Dalam tiga tahun terakhir ini tingkat kasus korupsi masih sangat tinggi. Sesuai yang dinyatakan oleh Athoilah, ada 791 kasus korupsi pada tahun 2023 dan 364 kasus pada tahun 2024 (Athoilah, 2025). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat total 116 kasus korupsi yang didominasi oleh suap dan gratifikasi sepanjang tahun 2025 (Prasetyo, 2026). Dari data tersebut telah terpaparkan secara jelas keadaan pemerintahan Indonesia yang masih sama dengan yang dipaparkan dalam pertunjukan *Hakim Sarmin*.

Topik pembahasan dalam alur cerita *Hakim Sarmin*, yaitu gratifikasi atau suap yang terjadi kepada hakim, ternyata tak kunjung membaik sampai sekarang. Tercatat dalam artikel *Perkara Minyak Goreng Dituntut 12 Tahun Penjara* yang dipublikasi oleh Tempo, pada tanggal 29 Oktober 2025, tiga hakim, Djuyamto, Agam Syarief Baharudin dan Ali Muhtarom, dijatuhkan pidana penjara selama dua belas tahun akibat menerima suap guna memberikan vonis lepas terhadap kasus korupsi minyak goreng. Suap sebesar empat puluh miliar rupiah Marcella Santoso,

Ariyanto, Junaedi Saibih, dan M. Syafei, selaku pengacara para terdakwa korporasi minyak goreng (Tempo, 2025).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Teater Gandrik merupakan sebuah kelompok teater yang unik. Faktor utama berkesenian dalam kelompok teater ini adalah untuk mengangkat isu-isu yang ada di masyarakat. Berbeda dengan kelompok-kelompok teater lain yang memiliki fokus utama untuk menampilkan keindahan atau estetika pertunjukan. Dalam pertunjukan yang ditampilkan oleh Teater Gandrik, kesederhanaan menjadi hal yang cukup untuk memukau penonton. Hal ini dikarenakan yang dicari oleh penonton adalah isi, makna, dan sudut pandang yang disuarakan dalam sebuah bentuk pertunjukan di atas panggung.

Teater Gandrik menggunakan genre komedi satir yang menyoroti kritik sosial di Indonesia. Menurut Wafa (2025), gaya pertunjukan *Hakim Sarmin* merupakan bentuk teater rakyat yang mirip dengan ketoprak. Dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan bergurau dan menciptakan suasana santai yang memungkinkan penonton untuk saling membalas. Karena keistimewaan ini, penulis sangat menghargai makna dari ide dan gagasan pemikiran dalam pembedahan, pembentukan, dan penciptaan pertunjukan, yang menentukan makna yang ingin disampaikan Teater Gandrik. Penulis bertujuan mengkaji makna-makna dari sindiran dan guyonan dalam pertunjukan ini, yang merupakan konotatif linguistik semiotika. *Style* pertunjukan Gandrik menggunakan guyonan parikena, yaitu satir yang tidak disampaikan kepada subjek secara langsung, melainkan dengan menampilkan kondisi sosial dan politik dengan lelucon guna menutupi kritik.

Gandrik mengkritik masalah sosial yang memperlihatkan bahwa kekejaman korupsi terus dibudayakan dan tidak pernah berhenti.

Untuk memahami karya secara menyeluruh, baik dari segi kerangka dramatik estetis yang muncul dalam pementasan. Penulis akan menganalisis struktur dan tekstur dari pertunjukan ini menggunakan teori struktur dan tekstur George Kernodle. Struktur mencakup unsur-unsur dramatik seperti tema, alur (plot), karakter, dan konflik yang membentuk dasar cerita. Sedangkan, tekstur mencakup dialog, suasana, ritme permainan aktor, visual panggung, serta bunyi atau musik. Struktur menjelaskan bagaimana rangkaian peristiwa dibangun, sedangkan tekstur menjelaskan bagaimana pertunjukan dirasakan dan dialami oleh penonton. Dengan begitu penulis akan lebih mudah menelaah lebih lanjut keterkaitan alur cerita hingga visual yang diciptakan di atas panggung.

Dalam Pertunjukan *Hakim Sarmin*, kata gila menjadi topik utama alur cerita ini. Kata gila yang dalam KBBI (2025) memiliki arti sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal) atau tidak biasa atau tidak sebagaimana mestinya. Kata gila direpresentasikan dalam kedua maknanya, yaitu hakim-hakim yang dituduh gila dan dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa, hal ini menyungsum arti kata gila secara harfiah. Namun, kata-kata yang diucapkan Hakim Sarmin di akhir pertunjukan malah bertolak belakang dengan arti kata gila secara harfiah. “Sekalipun esok langit runtuh, kegilaan harus tetap ditegakkan!”, kalimat yang diucapkan oleh Hakim Sarmin ini sebenarnya mengacu pada revolusi yang sedang dilakukan oleh para hakim.

Makna ‘tidak biasa’ atau ‘tidak sebagaimana mestinya’ dalam kata “gila” dikaitkan dengan revolusi, sebab orang-orang yang menjunjung revolusi dianggap pemberontak atau perusuh (gila) padahal itu merupakan titik balik untuk memperbaiki keutuhan negara. Dalam kalimat Hakim Sarmin tersebut, ia juga mengedukasi penonton bahwa menjadi berbeda atau memiliki pemikiran yang berbeda belum tentu salah. Selain dari narasi, simbol-simbol seperti tata panggung, pencahayaan, serta musik memainkan peran penting dalam memberi makna dan emosi. *Hakim Sarmin* sebagai sebuah pertunjukan yang kaya akan simbol dan sistem tanda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana pertunjukan ini berfungsi sebagai media kritik, dan edukasi.

Dalam salah satu dialog Mangkane Laliyan, “Hei.. hei.. hei.. sudah sudah, jangan marah marah toh... Saya itu trauma kalo ada orang marah-marah. Apalagi pake pakaian putih-putih.. nanti menggalang massa lagi... udah lah jangan lah.. saya sudah trauma,” Teater Gandrik menyindir Rizieq Shibab yang melakukan tindak politik dengan nama agama pada tahun 2016-2017. Dari dialog ini penonton dapat mengerti kepada siapa sindiran itu dituju. Hal ini menunjukkan bahwa “pakaian putih” dan kata “menggalang massa” sudah menjadi kaitan simbol yang dimengerti penonton.

Pada adegan ke-delapan, terlihat Mangkane Laliyan dan Bung Kusane yang sedang berada di panggung. Dengan sebuah kain yang dijuntai dari depan melewati selangkangan dan sebuah kipas yang ia pegang di depan dadanya menyerupai kepala kuda, Bung Kusane seakan sedang menunggangi kuda. Lalu bersama dengan Mangkane Layliyan mereka menari bersama. Namun, meskipun

yang di perlihatkan adalah gerakan menunggang kuda, sebenarnya gerakan itu adalah representasi dari hubungan intim antara Mangkane Laliyan dan Bung Kusane. Dengan menggunakan properti yang sederhana, Teater Gandrik dapat membawa hal vulgar keatas panggung secara halus.

Berangkat dari hal-hal tersebut, peneliti akan mengkaji makna tanda-tanda dalam pertunjukan *Hakim Sarmin* dengan pendekatan semiotika teater. Hal ini berdasarkan muatan tanda-tanda dalam pertunjukan *Hakim Sarmin* yang cukup intensif. yakni, ciri khas Teater Gandrik yang menampilkan ironi visual, kostum yang bergaya komikal, dan gestur hiperbolik. Selain itu, struktur adegannya yang dibangun lewat humor satir dan permainan tubuh khas Gandrik memperlihatkan lapisan-lapisan makna yang tidak hanya bekerja secara denotatif, tetapi juga secara konotatif.

Dalam hal ini teori semiotika yang akan dipakai adalah teori semiotika Roland Barthes, Penulis memilih teori ini karena mampu mengkaji makna lebih dalam yang berkaitan dengan ideologi dan budaya. Barthes mengembangkan konsep dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tambahan). Dari semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu penanda dan petanda, semiotika dikembangkan menjadi ekspresi dan isi oleh Louis Hjelmslev. Teori semiotika ekspresi dan isi inilah yang kemudian dikembangkan lagi oleh Roland Barthes untuk menafsirkan makna tanda yang ada dalam setiap hal dalam kehidupan sehari-hari hingga yang terkandung dalam karya seni.

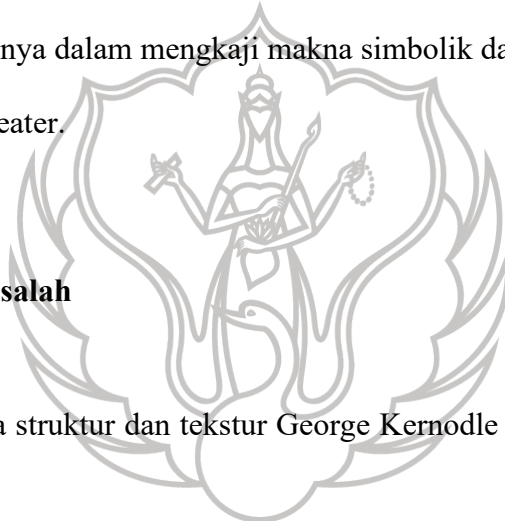
Teori ini digunakan untuk menganalisis berbagai tanda yang muncul dalam pertunjukan, seperti dialog, kostum, gestur, maupun simbol visual, sehingga dapat

mengungkap pesan dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes dianggap relevan karena mampu menjelaskan bagaimana sebuah pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian makna dan ideologi yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat.

Naskah drama *Hakim Sarmin* pernah diteliti dalam bentuk skripsi oleh Mardiah, mahasiswa USU pada tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Kajian Sosiologi Sastra*, ia mengkaji bagaimana naskah tersebut menampilkan konflik sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Banyak juga artikel yang membahas tentang pertunjukan *Hakim Sarmin* sebagai apresiasi karya seni. Namun, dalam artikel dan jurnal yang akan dijelaskan lebih lengkap di penelitian terdahulu, penulis belum menemukan ada yang membahas tentang sistem tanda pada pertunjukan *Hakim Sarmin*. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk mengkaji makna dan sistem tanda pada pertunjukan *Hakim Sarmin*.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda-tanda yang muncul dalam pembangunan alur cerita sampai visual yang ditampilkan di atas panggung. Pemaknaan yang dimaksud mencakup keseluruhan faktor menggunakan tiga belas sistem tanda kowzan, yaitu: kata, mimik, nada, gestur, gerak, make up, gaya rambut, kostum, prop, *setting*, tata cahaya, musik, efek suara atau bunyi. Dikarenakan belum adanya penelitian pertunjukan *Hakim Sarmin* dari prespektif semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengkajinya.

Dengan menggunakan tiga belas sistem tanda tersebut, penulis bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna-makna yang tersembunyi dibalik dialog, gestur, dan *acting* hingga tata busana dan properti dalam keseluruhan pertunjukan *Hakim Sarmin* oleh Teater Gandrik. Melalui pendekatan semiotika, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa setiap unsur yang ditampilkan tidak hanya semata-mata sebagai bentuk estetika, tetapi juga mengandung pesan, nilai, hingga kritik sosial yang berkaitan dengan realitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji makna simbolik dalam karya seni, terutama seni pertunjukan teater.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dan tekstur George Kernodle pada pertunjukan *Hakim Sarmin*?
2. Bagaimana makna dan sistem tanda pada pertunjukan *Hakim Sarmin* menggunakan metode semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan *Hakim Sarmin* menggunakan metode George Kernodle.
2. Menganalisis makna dan sistem tanda pertunjukan *Hakim Sarmin* menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menelusuri dan menemukan *research gap* atau celah penelitian. Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui apa saja yang sudah dibahas, pendekatan apa yang digunakan, serta temuan apa yang telah dihasilkan. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dan mendapat data bahwa ada beberapa kajian terhadap *Hakim Sarmin*.

Website Indonesia Kaya pernah mempublikasi artikel yang berjudul *Hakim Sarmin, Lakon Kocak dan Penuh Satir Khas Teater Gandrik*. Artikel ini memiliki fokus pada cara Teater Gandrik memainkan lakon *Hakim Sarmin*. Gandrik memadukan humor, satire, dan unsur budaya lokal. Artikel ini juga menyoroti gaya *guyon parikena* yang digunakan Teater Gandrik sehingga dapat menghadirkan sindiran sosial secara halus dan cerdas. Kritik yang disampaikan terasa ringan namun tetap tajam. Artikel ini mengulas bahwa pementasan Gandrik menggabungkan unsur teater tradisional dengan pendekatan teater kontemporer. Menurutnya, selain hiburan, pementasan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran budaya dan semangat kebangsaan pada generasi muda.

Artikel ini berguna untuk mengenalkan Teater Gandrik kepada pembaca dan dapat menjadi sumber penjelasan mengenai alur cerita,

elemen-elemen artistik pertunjukan hingga gaya dan *style* pertunjukan yang menonjol, yaitu gaya pertunjukan teater rakyat kontemporer yang menggunakan *guyon parikena* untuk menyampaikan pesan satir dan ironi yang diselimuti humor.

Sebuah artikel berjudul “Hakim Sarmin, Sebuah Refleksi Hukum Indonesia” oleh Balairung Press, menuliskan apresiasi terhadap lakon *Hakim Sarmin* yang dipentaskan oleh Teater Gandrik. Dari artikel ini, dijelaskan Agus Noor menuliskan keresahannya terhadap kondisi hukum Indonesia yang semakin carut-marut. “Yang benar menjadi tidak benar. Yang salah dicarikan argumen sehingga terlihat benar.” Dari gagasan itulah Noor mengajak masyarakat membayangkan sebuah dunia tanpa penegak hukum. Dengan mengutip kata-kata seorang pakar hukum dari Belanda, B. M. Taverne, “Berikan aku hakim, jaksa, polisi, dan advokat yang baik, maka aku akan berantas kejahatan meski tanpa secarik undang-undang pun,” Noor menampilkan bahwa tanpa penegak hukum yang berintegritas, undang-undang yang sudah dibuat tak akan mampu memberantas kejahatan.

Namun sejujurnya, hal itu tidak semata-mata kesalahan petinggi negara karena “Kebenaran menurut hukum adalah kebenaran yang tidak lebih dan tidak kurang. Kebenaran menurut masyarakat bergantung pada kepentingan dan keadaan”. Dalam kajiannya, artikel ini juga menjelaskan pesan dari manekin berbahan rotan yang merupakan representasi dari pihak yang menjadi korban permainan hukum. Bukan hanya memberikan apresiasi, artikel ini juga mewawancarai langsung sutradara dan penulis

naskah sehingga kajian yang ditulis merupakan gagasan langsung bukan subjektif dari penulis artikel.

Ada pula kajian terhadap cerpen *Hakim Sarmin* oleh Mega Tri Utami, I Wayan Wendra, dan I Nyoman Yasa dalam artikel *Representasi Hukum Dalam Cerpen Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Analisis Konflik Sosial Lewis A. Coser* tahun 2019. Artikel ini mengkaji bagaimana relevansi cerpen *Hakim Sarmin* dapat digunakan menjadi materi pembelajaran pada tingkat SMA. Dari kajian jurnal ini, dijelaskan bahwa cerpen *Hakim Sarmin* ditulis berdasarkan realitas hukum yang terjadi di Indonesia. Dengan menggunakan tokoh perempuan yang ingin membalaskan dendam kepada pemerkosanya, hal ini menunjukkan bahwa bahkan masyarakat Indonesia tidak percaya lagi dengan peradilan di Indonesia sehingga merasa keadilan yang setimpal adalah membunuh pelaku pemerkosaan itu sendiri meskipun berujung menjadi tahanan tindak pembunuhan.

Jurnal ini juga mengkaji bagaimana cerpen tersebut menggunakan konotasi-konotasi dengan Bahasa yang baku, sehingga bagus untuk dipelajari siswa SMA dalam segi literatur. Tidak hanya itu, aspek psikologi yang dipaparkan dalam cerpen ini dapat membangkitkan cara berpikir siswa sehingga bisa berpikir kritis dalam menganalisis fenomena yang terjadi didalamnya.

Kesimpulan yang didapat adalah cerpen *Hakim Sarmin* dipandang mencerminkan praktik hukum yang relevan di Indonesia sehingga relevan

dijadikan materi pembelajaran siswa SMA guna membantu siswa memahami nilai moral dan kritik sosial.

Dalam artikel *Hakim Sarmin, Estetika Rasa ala Gandrik* oleh Nur Sahid, ia membahas pertunjukan *Hakim Sarmin* yang dibawakan oleh Teater Gandrik ini sesungguhnya mencakup estetika rasa Richard Schechner. Pentas Hakim Sarmin menunjukkan sistem kerja Gandrik yang dekat dengan *rasaesthetic* (estetika rasa). Dalam artikelnya ia eksplorasi unsur teater rakyat seperti nyanyian Jawa, humor khas Dagelan Mataram, serta penggunaan simbol dan tanda di atas panggung, pertunjukan ini mampu menghadirkan pengalaman estetis yang kuat bagi penonton. Menurutnya pola akting, ekspresi emosi (*bhava*) yang terdiri dari *gesture*, peran jenis karakter, arsitektur, musik, dan penyutradaraan yang kolektif, serta interaksi emosional antara pemain dan penonton menunjukkan hadirnya estetika rasa.

Artikel ini meneliti pertunjukan *Hakim Sarmin* dari segi cerita, pesan yang disampaikan, cara pementasan, hingga kesenian yang terkandung didalamnya seperti musik dan property yang dipakai. Hal tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sebuah pertunjukan teater dapat menyampaikan pesan sosial sekaligus menghadirkan pengalaman estetis bagi penontonnya.

Pertunjukan *Hakim Sarmin* juga sudah pernah diteliti dalam bentuk skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Kajian Sosiologi Sastra* oleh Mardiah tahun 2020.

Dalam skripsinya, ia menganalisis bagaimana naskah drama Hakim Sarmin memuat dan menyampaikan kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra, Analisis sosiologi sastra pada naskah ini mengungkap realitas ketidakadilan hukum, ketimpangan sosial, dan perilaku masyarakat yang mengikuti aturan tanpa mempertanyakan keadilannya melalui konflik yang terjadi dalam birokrasi hukum di Indonesia. Kritik sosial ditampilkan melalui dialog antar tokoh yang menyindir birokrasi, lembaga penegak hukum, dan cara berpikir masyarakat yang pasif, sehingga dianggap sebagai komentar sosial yang signifikan daripada sekadar drama.

Dalam skripsi ini, kebobrokan hukum yang ada di Indonesia menjadikan terjadinya krisis kepercayaan hukum terhadap masyarakat sendiri. Hal ini terjadi karena banyaknya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan petinggi negara dan keadilan hukum yang timpang akibat suap dan gratifikasi yang telah menjadi hal umum. Berbeda dengan keadilan yang terjadi dengan khalayak miskin, perbuatan mencuri yang tak sebanding dengan koruptor malah dijatuhkan sanksi yang lebih besar.

Ia juga mengkaji bahwa hal tersebut terjadi karena kemerosotan moral yang telah terjadi sejak dahulu. Kejujuran yang seharusnya dididik sejak dini berkaitan dengan bagaimana cara suatu individu menjalankan amanah di masa yang akan datang. Persoalan ini tidak hanya dititik beratkan kepada pejabat negara, tetapi keseluruhan sistem edukasi etika dan moral di Indonesia. Kajian skripsi ini berkontribusi besar dalam memberikan kajian

sosial politik yang terjadi di Indonesia guna memberikan pandangan objektif kepada pembaca.

Berdasarkan data yang dipaparkan penulis, belum ditemukan penelitian lain yang membahas tentang analisis makna tanda pertunjukan *Hakim Sarmin* yang menggunakan teori semiotika teater. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan hasil penelitian mengenai sistem tanda sehingga dapat melengkapi ragam penelitian semiotika dalam seni pertunjukan teater khususnya pementasan *Hakim Sarmin* oleh Teater Gandrik.

2. Landasan Teori

a. Analisis Struktur dan Tekstur

Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai mood untuk drama modern), serta spectacle (Kernodle & Whiting dalam Dewojati, 2012:164). Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Sementara itu, tiga nilai dramatik terakhir (dialog, mood, dan spectacle) dikelompokkan dalam tekstur (Dewojati, 2012:164).

Dalam bukunya yang berjudul *Invitation To The Theater*, Kernodle mengatakan bahwa dalam pada awalnya sebuah pertunjukan teater bertema moralitas. Penulis naskah drama mengembangkan seni dengan menciptakan alur cerita yang panjang dengan konflik yang berkelanjutan dan detil. Lalu, muncullah teater jalanan untuk menghibur

para bangsawan yang memiliki arsitek panggung megah yang menggabungkan aspek-aspek simbol ke atas panggung (Kernodle, 1971:188). Dari situlah Kernodle menjelaskan suatu pertunjukan tercipta dari struktur (cerita) hingga tekstur (visual) yang berkaitan diatas panggung.

Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat *spectator*, apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata *spectacle*, dan apa yang dirasakan *mood* melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural (Kernodle dalam Dewojati, 2012:164).

Analisis struktur lakon merupakan unsur yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman makna, maka tekstur lakon merupakan bagian dari proyeksi lakon yang sudah dapat dirasakan dan diraba (Nazri, 2019:129). Pada mulanya, drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata *taxtil* (tekstil), yakni kosa kata latin yang berarti bertenun (Munazif, 2020:178). Tekstur adalah rincian dan relasi yang menyusun sebuah peristiwa. Secara performatif, tekstur menamai suatu pola yang muncul dan tercipta melalui proses penenunan yang berulang (Paavolainen, 2017:4).

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori analisis struktur dan tekstur untuk memahami keseluruhan lakon yang dapat mengacu pada timbulnya tanda-tanda dan simbol semiotika.

b. Semiotika Teater

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan (Prasetya, 2019:5). Konsep dasar dari semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat (Prasetya, 2019:6).

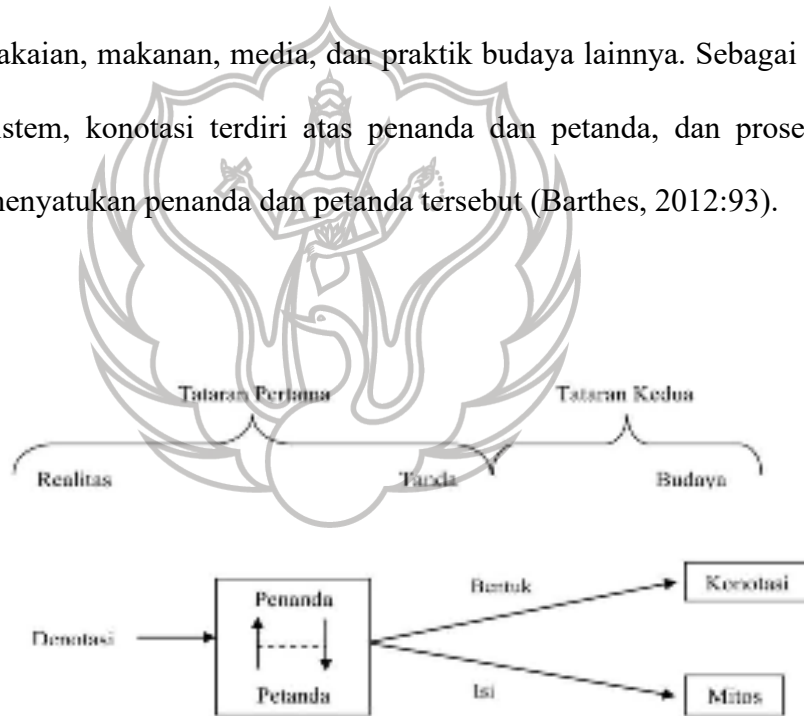
Semiotika teater bertujuan untuk mendokumentasikan kedua bidang, yaitu: 1. bagaimana makna ditetapkan melalui elemen-elemen yang terlibat dalam teks drama; 2. bagaimana makna diciptakan didalam suatu konteks pertunjukan (Sahid, 2019:15). Dalam wacana teater, semiotika memberikan sesuatu metabahasa yang dapat dipakai untuk menganalisis bahasa-bahasa gambar, fisik, dan aural (auditif dalam teater (Aston & Sanova dalam Sahid, 2019:16). Menurut Sahid (2019:16) teater terbatas pada apa yang terjadi antara pemain dan penonton, sedangkan drama mencakup unsur-unsur fiksi yang ditampilkan.

Seorang ahli semiotika bernama Tadeusz Kowzan membagi semiotika teater menjadi 13 sistem tanda. Tadeusz Kowzan mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam pertunjukan teater pada dasarnya mengandung tanda-tanda teater. Tadeusz Kowzan dalam mengklasifikasi sistem tanda teater menyoroti sentralitas aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut: kata, mimik, nada, gestur, gerak, make

up, gaya rambut, kostum, prop, *setting*, tata cahaya, musik, efek suara atau bunyi (Sahid, 2019:55). Menurut Kowzan, langkah pertama dalam semiotika teater adalah menentukan unit signifikasi tontonan, juga dikenal sebagai unit semiologik. Unit signifikasi adalah setiap elemen terkecil yang mengandung berbagai tanda sekaligus, yang disebut sebagai adegan dalam sebuah pertunjukan teater. Jadi analisis semiotika pertunjukan teater didasarkan pada tanda-tanda yang terdapat pada setiap adegan yang memiliki makna secara signifikan (Sahid, 2019:123-124).

Untuk memaknai tiga belas system tanda itu digunakan teori semiotika Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi. Menurut Barthes, semiotika memiliki pemaknaan lebih dalam dengan pengaruh pribadi pembaca, ia juga beranggapan bahwa sebuah tanda memiliki tingkatan dan pemaknaan yang disebut konotatif dan denotatif serta memiliki jejak waktu, yaitu tentang sosial dan budaya yang menambah penafsiran (Swandhani, 2023:183). Konotasi sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama kedalam sistem yang kedua disebut signifikasi (Barthes, 2017:129). Yang membentuk sebuah konotasi adalah kode konotatif yang mendasarinya; sedangkan ciri kode konotatif adalah fakta bahwa signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama (Eco, 2015:79).

Barthes sebagai semiotikawan yang mengembangkan teori semiotika dari Louis Hjelmslev yang menggunakan sistem penanda dan petanda Saussure. Menurutnya wilayah yang dihuni signifiant-signifiant (penanda) merupakan wilayah ekspresi dan yang dihuni oleh signifié-signifié merupakan wilayah isi (Barthes, 2007:38). Teori yang dipaparkan Hjelmslev sangat sistematis, namun sayangnya ia hanya menggunakannya dalam literatur. Maka dari itu, Barthes mengembangkan kajiannya dalam pengaplikasian makna pada iklan, pakaian, makanan, media, dan praktik budaya lainnya. Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri atas penanda dan petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda tersebut (Barthes, 2012:93).



Gambar 1.1 Semiotika menurut Barthes

Semiologi sebagai suatu keseluruhan yang terstruktur dan mencari makna yang bersifat laten, konotatif (Barthes, 2017:7). Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi.

Tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal (Barthes, 2017: 8). Sesuai dengan bagan 1.1, penulis membahas dua tataran pemaknaan menurut teori semiotika Roland Barthes, tataran pertama yaitu, makna denotatif atau makna harfiah, kemudian akan lebih difokuskan pada tataran kedua, yaitu makna konotatif untuk menggungkap makna tambahan atau makna lapis kedua yang melekat pada suatu tanda. Pembahasan tidak diarahkan pada tingkat mitos sebab pemaknaan konotatif dinilai sudah dapat mengungkap hubungan tanda dengan konteks sosial, politik, budaya hingga ideologi yang melatarbelakanginya.

Ada kemungkinan bahwa pada akhirnya penonton tidak menyadari secara sosial makna-makna yang mereka berikan pada beberapa fenomena teatrikal. Namun, komunikasi teatrikal memungkinkan simbol-simbol tersebut memengaruhi fungsi praktis sebuah teater sehingga segala sesuatu bekerja sejauh benda tersebut memiliki makna (Sahid, 2016:159).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk menganalisis data. Berikut cara pengumpulan data, dan analisis yang akan dilakukan dalam mengkaji pertunjukan “Hakim Sarmin” menggunakan kajian semiotika teater.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data primer didapat melalui observasi, dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder melalui data pendukung seperti studi Pustaka dan video pertunjukan yang diteliti.

a. Studi Pustaka

Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Sedangkan, menurut Sugiyono (2013: 291) Studi Pustaka adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan referensi buku yang berkaitan dengan Teater Gandrik dan kajian semiotika teater.

b. Dokumentasi Data

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pertunjukan "*Hakim Sarmin*" oleh teater Gandrik berupa video, audio, dan media cetak.

2. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis isi Klaus Krippendorff (1993) untuk menganalisis makna tanda yang ada dalam pertunjukan “Hakim Sarmin” oleh Teater Gandrik. Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan (Krippendorff, 1993:16-17). Dalam analisis isi digunakan tiga unit analisis, yaitu unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks (Krippendorff, 1993:75). Dengan menggunakan 3 tahapan unit klasifikasi, yaitu unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks.

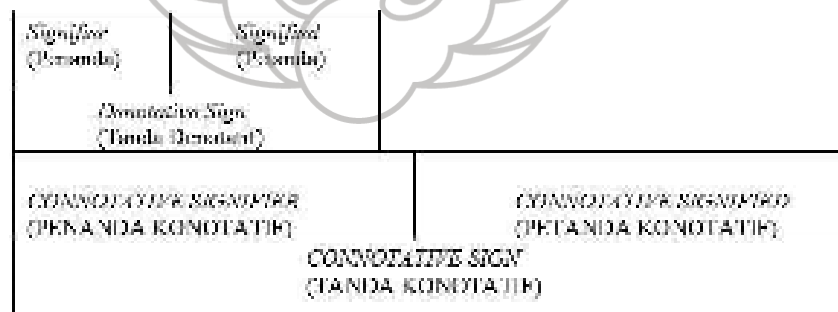
Unit sampling adalah bagian dari realitas yang diamati dan diperlakukan sebagai unit yang saling terpisah serta independen. Setiap unit tidak memiliki keterikatan logis maupun empiris dengan unit lainnya sehingga dapat dianalisis secara objektif. Dalam penelitian, unit sampling dipilih untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data secara terstruktur (Krippendorff, 1993:76)

Unit pencatatan adalah bagian khusus dari isi data yang dapat dianalisis secara terpisah dalam penelitian. Unit ini digunakan untuk mengelompokkan isi ke dalam kategori tertentu berdasarkan hasil deskripsi peneliti. Berbeda dengan unit sampling yang memiliki batas fisik, unit pencatatan ditentukan melalui proses identifikasi dan pengelompokan isi data (Krippendorff, 1993:78)

Unit konteks adalah bagian informasi yang digunakan untuk membantu memahami dan menafsirkan makna sebuah unit pencatatan. Unit

ini menunjukkan bahwa makna simbol dipengaruhi oleh lingkungan atau konteks tempat simbol tersebut muncul (Krippendorff, 1993:79-80)

Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda serta bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna. Metode penelitian semiotika bertujuan melihat bagaimana suatu tanda bekerja melalui hubungan antara penanda (bentuk fisik, seperti kata, suara, gambar) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili). Analisis pertunjukan *Hakim Sarmin* menggunakan metode analisis semiotika teater. Metode analisis semiotika teater adalah pendekatan untuk memahami pertunjukan teater dari segala segi unsur yang ditampilkan di atas panggung sebagai peristiwa visual dan audial yang membentuk makna bagi penonton.



Gambar 1.2 Tabel Kerangka Semiotika Menurut Barthes

Metode analisis semiotika dalam pertunjukan *Hakim Sarmin* dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dalam pendekatan semiotikanya, analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu

mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menemukan makna denotasi, kemudian menafsirkan makna konotasi yang berkaitan dengan nilai sosial atau budaya.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya membaca makna secara harfiah, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang berhubungan dengan nilai budaya hingga ideologi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis semiotika membantu memahami bagaimana suatu karya menyampaikan pesan tertentu secara tersirat, serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan diterima dalam konteks sosial.

Berikut langkah-langkah analisis semiotika Roland Barthes:

1. Identifikasi unsur-unsur yang merupakan tanda (memaknai 13 sistem tanda Kowzan).

13 tanda Kowzan dibagi menjadi berikut:

No.	Sistem Tanda	Penjelasan
1	Kata	Teks atau dialog yang diucapkan oleh aktor di atas panggung, mencakup pilihan kata, bahasa, dan makna yang disampaikan secara verbal
2	Mimik	Ekspresi wajah aktor yang menggambarkan emosi, perasaan, dan karakter tokoh yang dimainkan
3	Nada	Tinggi rendah suara, intonasi, dan tekanan suara aktor dalam menyampaikan dialog sesuai emosional tokoh
4	<i>Gesture</i>	Gerakan tangan, kepala, dan bagian tubuh tertentu yang digunakan aktor untuk memperkuat atau menyampaikan makna di luar dialog verbal
6	Gerak	Perpindahan dan pergerakan tubuh aktor di atas panggung, termasuk blocking dan cara aktor bergerak dari satu titik ke titik lain

7	Gaya Rambut	Penataan rambut aktor yang berfungsi sebagai penanda identitas, karakter, status sosial, maupun latar belakang budaya tokoh
8	Kostum	Pakaian dan aksesoris yang dikenakan aktor sebagai penanda identitas, status sosial, profesi, dan latar belakang budaya tokoh
9	Prop	Benda-benda yang digunakan aktor di atas panggung sebagai alat bantu yang mendukung aksi dan memperkuat makna pertunjukan
10	<i>Setting</i>	Tata panggung dan dekorasi latar belakang yang menciptakan ruang, waktu, dan suasana tempat cerita berlangsung
11	Tata Cahaya	Penggunaan cahaya dan pencahayaan panggung yang berfungsi menciptakan suasana, fokus visual, dan mendukung mood pertunjukan
12	Musik	Elemen auditif berupa iringan musik yang mendukung suasana, memperkuat emosi, dan menjadi penanda peristiwa dalam pertunjukan
13	Efek Suara	Bunyi-bunyian non-musik yang hadir dalam pertunjukan sebagai penanda situasi, peristiwa, atau kondisi tertentu yang sedang terjadi

Tabel 1.1 Sistem Tanda Kozan

2. Menganalisis makna denotasi yang merupakan makna harfiah (tampak secara langsung).
3. Menganalisis makna konotasi, yaitu mengungkap makna yang berkaitan dengan emosi atau budaya.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penarikan kesimpulan dari analisis semiotika Rolland Barthes (1967) dilakukan dengan mengidentifikasi makna yang tergolong denotasi dan konotasi. Lalu dari indikasi tersebut, dicari makna dominan atau pesan utama dari tanda-tanda yang dianalisis. Setelah itu, penulis menggabungkan hasil pemaknaan untuk

menjelaskan kritik sosial yang terkandung dalam objek. Dengan menggunakan teori semiotika Rolland Barthes (1967), penulis tidak hanya menjawab apa arti tanda yang terjadi, tetapi juga mengapa makna itu muncul dan bagaimana makna tersebut menggambarkan realitas sosial dan budaya.

Benar bahwa dalam pertunjukan teater, dialog merupakan unsur yang penting guna menjelaskan jalan cerita. Namun, bagi Kowzan (1968), untuk mengungkap makna dan sistem tanda dari sebuah pertunjukan, setiap unsur yang disajikan di atas panggung merupakan kombinasi yang berkaitan dan tak terpisahkan. Untuk mengkajinya secara terperinci, Kowzan memecah semiotika menjadi 13 sistem tanda sebagai berikut, kata, mimik, nada, gestur, gerak, make up, gaya rambut, kostum, prop, *setting*, tata cahaya, musik, efek suara atau bunyi. Dari ketigabelas tanda itulah penulis akan mengkaji sistem tanda yang muncul dari adegan per adegan nya.

Namun sebelum penulis dapat meneliti 13 sistem tanda Kowzan, penulis harus terlebih dahulu membedah terstruktur dan struktur pertunjukan. Menurut Kernodle, sebuah pertunjukan mempunyai struktur yang dibagi menjadi tiga, yaitu: alur (plot), tema, dan penokohan. Sedangkan tekstur dibagi menjadi, dialog, *mood*, dan *spectacle*. Keenam unsur inilah yang membuat sebuah pertunjukan drama teater menjadi kompleks dan memukau.

Analisis struktur dan tekstur dilakukan dengan menggabungkan pembedahan kerangka cerita dengan pengalaman estetis atau disebut juga

estetika yang timbul diatas panggung. Analisis dilakukan secara bertahap. yaitu, mengidentifikasi plot (alur) yang merupakan bagian dari struktur pertunjukan. Kernodle tidak menjelaskan secara detil bagaimana pembedahan plot (alur) cerita. Maka penulis menggunakan piramid alur dramatik Freytag sebagai acuan membedah alur cerita dengan urutan sebagai berikut: eksposisi (perkenalan, atau introduksi); pengawatan (perumitan); klimaks (puncak); peleraian; dan penutup (kesimpulan).

No.	Waktu	Adegan	Sistem tanda	Foto	Deskripsi	
					Denotatif	Konotatif
1.	Menit adegan keberap a yang dibahas dalam rekaman pertunju kan	Adegan ke berapa	Sistem tanda Kowzan yang diteliti	Potongan gambar dari visual di atas panggung	Penjelasan makna dibalik audio, dialog, <i>gesture</i> yang tercipta	

Tabel 1.2 Instrumen analisis

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang laporan ini, laporan skripsi ini disusun menjadi beberapa sub bab berdasarkan urutan penyampaian berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis struktur dan tekstur pertunjukan *Hakim Sarmin*.
3. BAB III Analisis makna dalam pertunjukan *Hakim Sarmin*.
4. BAB IV Kesimpulan dan saran.
5. Kepustakaan; lampiran sumber berupa buku dan jurnal.

